

**PENGHINAAN DAN CARA MEMINIMALISIRNYA  
MENURUT AL-QUR'AN  
(Kajian Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**LAILY NI'MATUL AFIYAH**

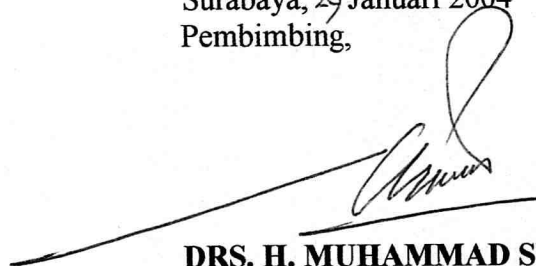
**NIM : EO.33.99.022**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2004**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Laily Ni'matul Afiyah dengan judul "**Penghinaan dan Cara Meminimalisirnya menurut Al-qur'an**" telah dikoreksi dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqosah.

Surabaya, 29 Januari 2004  
Pembimbing,



**DRS. H. MUHAMMAD SYARIEF**  
NIP. 150 224 885

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Laily Ni'matul Afiyah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Pebruari 2004

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin



Tim Penguji Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

ABDULLAH KHOZIN AFFANDI, MA

NIP. 150 190 682

Tim Penguji :  
Ketua,

DRS. H. MUHAMMAD SYARIEF

NIP. 150 224 885

Sekretaris,

DRA. HJ. KHOIRUL UMAML, M.ag

NIP. 150 274 381

Penguji I,

DRS. H. HASYIM ABBAS

NIP. 150 110 440

Penguji II,

DRS. H. L. MURTAFIK. S

NIP. 150 054 682

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Keputusan Transliterasi .....	x
<b>AB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Defenisi Operasional .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Metodologi Pembahasan .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	16

AB II : LANDASAN TEORI .....	18
A. Larangan Menghina terhadap Orang Lain .....	18
B. Akibat yang Ditimbulkan Perbuatan Menghina Orang Lain .....	22
AB III : AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENGHINA DAN PENAFSIRANNYA .....	24
A. Ayat-ayat yang Berhubungan dengan Menghina .....	24
B. Penafsiran Ayat .....	26
1. Surat al-Baqarah: 212 .....	26
2. Surat al-An'am: 10 .....	32
3. Surat at-Taubah: 79 .....	35
4. Surat Hud: 38 .....	39
5. Surat ash-Shaffat: 12 .....	42
6. Surat al-Hujurat [49]:11 .....	45
AB IV : ANALISA DATA .....	57
A. Makna Penghinaan .....	58
B. Upaya untuk Menjauhi Penghinaan terhadap Orang Lain Berdasarkan Arahan al-Qur'an .....	57
AB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63

aftar Pustaka

## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENDAHULUAN

#### . Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kumpulan kalam dan wahyu Allah swt sebagai Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt dengan tujuan untuk menjadikan pedoman dan tuntunan bagi manusia sejagad dalam menjalani kehidupannya di dunia agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Dengan demikian al-Qur'an adalah tuntunan bagi seluruh aktifitas manusia termasuk di dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam kehidupan masyarakat kita perlu mengetahui tata cara dan adab kesopanan, sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Islam.<sup>1</sup> Garis pokok yang telah dibentangkan oleh Islam, antara lain termasuk menjaga lisan dari perbuatan menghina.

Dalam kehidupan dan pergaulan sering pula terjadi hina menghina. Seakan-akan di dalam kalangan masyarakat sudah menjadi semacam hobi dan pekerjaan rutin baginya untuk melontarkan hinaan kepada orang lain, dan bahkan mengobrakannya ke sana ke mari. Padahal tidak ada kepentingan atau urgensinya,

---

A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), 311

dan malah tidak ada keuntungan buat dirinya sendiri. Ini adalah merupakan salah satu penyakit rohaniah.<sup>2</sup>

Adalah suatu penghinaan bila seseorang menganggap kecil dan hina saudaranya, menganggap orang lain berhak menyandang kehinaan atau membiarkan orang lain dalam kehinaan. Jika hal ini terjadi di antara orang Islam sungguh hal itu merupakan pukulan yang menyakitkan dan meretakkan hubungan yang telah ada di antara keduanya. Sebab tidak layak dan tidak wajar di antara orang yang sama akidahnya saling menghina. Padahal persaudaraan dalam satu akidah itu sebetulnya lebih kuat, lebih mendasar, dan lebih mulia.

Apapun alasannya, umat Islam tidak boleh menghina orang lain. Sebab kita tidak akan tahu tempat kembali kita dan orang lain. Mungkin saja Allah akan mengampuni seluruh kesalahan manusia, jika dia mati dalam keadaan iman. Akan tetapi Allah juga berhak memasukkan seseorang ke dalam neraka karena ada dosa-dosa kecil.<sup>3</sup> Demikian makna firman Allah dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 172

<sup>3</sup>Hasan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 126-127

<sup>4</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 4:116

Untuk tidak menghina kepada orang lain, maka seorang muslim haruslah senantiasa memelihara perkataan dan ucapannya. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menyuruh supaya orang-orang yang beriman memelihara ucapan-ucapannya dengan mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik.<sup>5</sup> Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.<sup>6</sup>

Bukan saja terhadap sesama orang yang beriman harus diucapkan perkataan-perkataan yang baik, bahkan terhadap musuh-musuh sekalipun hendaklah dipakai perkataan-perkataan yang dapat menggugah hatinya, sehingga ia dapat menerima kebenaran yang dikemukakan.

Dalam kita berucap dan mengeluarkan kata-kata hendaknya jangan menyinggung perasaan seseorang yang bersifat menghina. Hubungan dan pergaulan dengan siapa saja, hendaklah kita selalu mempergunakan ucapan dan perkataan yang baik. Apabila kita tidak dapat mengeluarkan ucapan-ucapan yang baik-baik, akan lebih baik diam sajalah. Bukankan ada pribahasa yang mengatakan: "Berkata itu perak, diam itu emas". Artinya, nilai diam lebih tinggi dari pada berbicara. Sudah barang tentu yang dimaksud di sini ialah berbicara yang tidak ada ujung pangkalnya, berkata yang tidak memberikan manfaat.

<sup>5</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 173

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, 33:70



Perkataan yang tidak karuan itu bukan saja rendah nilai harganya, malah dalam banyak hal berkata itu dapat mencelakakan orang yang bersangkutan sendiri. Peribahasa lain menyatakan lagi: "Lidah engkah adalah harimau engkau sendiri". Sebagaimana harimau dapat menerkam dan menelan mangsanya, demikian juga lidah seseorang bisa mencelakakan dirinya sendiri.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, lidah itu memang menjadi alat penghubung. Dengan lidah orang dapat berkata dan berbicara mengemukakan sesuatu yang tersembunyi di dalam hati, mengemukakan pendapat dan keinginan. Dengan lidah, orang dapat melukiskan kegembiraan, menggambarkan kesedihan dan kekecewaan, menyatakan penyesalan dan lain-lainnya. Dengan lidah juga orang mencurahkan isi dadanya untuk suatu tujuan yang bermanfaat seperti menyebarkan ilmu pengetahuan. Hanya sayangnya, sudah menjadi suatu penyakit bagi kebanyakan manusia, lebih banyak mempergunakan lidahnya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat dan sia-sia belaka, dan pada umumnya merugikan dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Agama Islam mengajarkan agar setiap orang hidup bersama orang lain dengan rukun dan damai dan tidak saling menghina satu dengan lainnya.<sup>8</sup> Ajarannya demikian tercantum dalam firman Allah pada surat al-Hujurat ayat 11:

<sup>7</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 173-174

<sup>8</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 219

بِأَنَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لَاسِحَرِ قَوْمٍ مِنْ قَوْمِ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَكَانَ نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ  
 عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَكَانَ تَلْمِزُوهَا أَنْفُسَكُمْ وَكَانَ تَابِزُوهَا بِالْأَلْقَابِ نِسَ الْأَسْمُ  
 الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menghina terhadap orang lain, lebih-lebih sesama kaum muslimin, sangatlah dilarang oleh ajaran Islam. Sebab belum tentu orang yang menghina lebih baik dari pada orang yang dihina, baik di mata umat manusia ataupun dalam perilaian Allah. Orang yang menghina orang lain berarti telah menghina dirinya sendiri. Lantaran hal seperti itu akan dapat menjatuhkan martabat dan kehormatan seseorang. Oleh sebab itu, hindarilah dan jauhilah dengan sekuat tenaga, jangan sampai melakukan penghinaan terhadap orang lain. Kalau hal ini dapat kamu lakukan dengan baik, maka keselamatan dan kebahagiaan, baik duniawi ataupun ukhrawi yang akan kamu peroleh.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49:11

<sup>10</sup> Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, 64-65

## **1. Pembatasan Masalah**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah yang dikaji dalam

penelitian ini adalah “Penghinaan dan cara meminimalisirnya menurut Al-Qur'an, dan dalam memperjelas pokok masalah yang dibahas, maka penulis membatasinya yaitu :

1. Mengalisa ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengetahui masalah penghinaan dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan makna penghinaan.
3. Menjelaskan upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain berdasarkan arahan Al-Qur'an

## **2. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan arah yang jelas terhadap permasalahan yang akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diteliti, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa inti makna penghinaan itu?
2. Upaya apa yang mesti dilakukan untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain berdasarkan arahan Al-Qur'an?

## **3. Definisi Operasional**

Agar judul skripsi ini tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca, perlu dijelaskan batasan istilah dari judul tersebut.

Penghinaan : merendahkan kedudukan (pangkat, martabat).<sup>11</sup> dalam

al-Qur'an kata penghinaan ada beberapa ungkapan :

إستهزاء، لمز، سخر

Yang artinya merendahkan orang lain.<sup>13</sup>

Cara : Jalan melakukan (berbuat dsb) sesuatu<sup>14</sup>

Meminimalisir : Menghindari atau menandinginya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Penutup para Nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril *alaihi salam*, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## . Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis, yang mana tujuan tersebut lain sebagai berikut :

---

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 358  
 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Minhaj*, Juz, VII (Beirut :  
 ar al-Fikr, tt.), 146  
 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 186  
*Ibid*, 357  
 Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an (at-Tibyan)*, Alih Bahasa : Moch.  
 hudori Umar, Mo. Matsna HS, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), 18

1. Menjelaskan makna penghinaan  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Menjelaskan upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain  
berdasarkan arahan al-Qur'an

### **Manfaat Penelitian**

Hasil studi atau penelitian masalah ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya:

1. Dapat berguna bagi pembangunan pemikiran ilmu pengetahuan Islam, serta sekaligus memberi nilai tambah bagi khazanah ilmiah dalam bidang tafsir al-Qur'an.
2. Dapat bermanfaat sebagai bahan pemahaman terhadap masyarakat tentang larangan menghina dalam al-Qur'an.

### **Metodologi Pembahasan**

Adapun jenis data yang diambil oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah:

#### *1. Data yang dihimpun*

Data yang diperoleh dalam kajian skripsi ini secara umum terdiri dari:

- a) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan penghinaan
- b) Menjelaskan makna penghinaan
- c) Menjelaskan upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain berdasarkan arahan al-Qur'an.

## 2. *Sumber data*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari al-Qur'an dan Tafsirnya, di antaranya:

- (1) Tafsir Jalalain
- (2) Tafsir al-Maraghi
- (3) Dan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi

## 3. *Teknik penggalan data*

Data-data di atas akan digali sumbernya yaitu dengan menggunakan riset kepustakaan (*library research*) maka upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dicapai dengan meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan isi pokok bahasan yang ada dari skripsi ini.

## 4. *Metode analisa data*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guna membahas analisa data di atas penulis menggunakan Metode Tafsir Maudlu'i, yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 998), 151

a. *Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i) Menurut Bahasa*

Dari segi bahasa kata Maudhu'i berasal dari bahasa Arab Maudhu'i (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'l madhi wadha'a (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>17</sup>

Arti maudhu' yang dimaksud di sini adalah yang membicarakan satu judul atau satu topik pembicaraan sehingga tafsir maudhu'i yaitu: penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul topik atau sektor yang dibicarakan tertentu bukan maudhu'i yang berarti didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

b. *Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i) Menurut Istilah*

Dalam menerangkan tafsir Maudhu'i menurut istilah kebanyakan ulama tafsir memberikan definisi yang baru bagi mereka. Dr. Quraish Shihab memberikan definisi tafsir tematik sebagai berikut:

Tafsir tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang sudah mempunyai hubungan topik atau bahasan tertentu yang telah ditetapkan dan memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya dan memperhatikan yang benar.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 565.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 74

Jelasnya tafsir Maudhu'i (tematik adalah tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti Asbab al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.<sup>19</sup>

Asbab al-Nuzul dari surat al-Baqarah ayat 198, 48 dan 36 adalah berkenaan dengan pernyataan seorang sahabat yang profesional sebagai pedagang. Dia mengajukan pertanyaan kepada Nabi.<sup>20</sup>

c. *Bentuk Kajian Tafsir Tematik (Maudhu'i)*

Tafsir tematik (Maudhu'i) ini mempunyai dua bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an untuk mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'atnya yang bijaksana lagi adil; yang apabila manusia mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>19</sup>Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),

<sup>20</sup>Qomaruddin Shaleh, AA. Dahlan, *Asbab al-Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1992), 65.



Adapun kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i yang dimaksud adalah:

- 1) Pembiasaan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan cermat.
- 2) Menghimpun sejumlah ayat berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan dilakukan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.<sup>21</sup>

d. *Langkah-langka Tafsir Tematik (Maudhu'i)*

Langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode tafsir maudhu'i adalah:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara tuntut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.

<sup>21</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),

- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (out line).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sebagai pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ain dan khash.

Antara yang *mutaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>22</sup>

e. *Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i*

Keistimewaan metode Maudhu'i adalah:

- 1) Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya, sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 45-46.

- 2) Dengan menghimpun beberapa ayat al-Qur'an, seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut serta memberikan pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang dia bahas.
- 3) Metode ini sekaligus menjawab dan menolak tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu terdapat pertentangan.
- 4) Kajian tafsir maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menurut agar kita berupaya memunculkan satu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.<sup>23</sup>
- 5) Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti: metode tahlily.
- 6) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi. Merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an yang demikian itu sangat menonjolkan dalam tafsir Maudhu'i.<sup>24</sup>

*f. Ciri-ciri Metode Tafsir Maudhu'i*

- 1) Menonjolka tema, judul dan topik pembahasan.
- 2) Tema-tema yang teah dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan

<sup>23</sup>*Ibid.*, 52-53.

<sup>24</sup>Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 117.

menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.

- 3) Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam bidang ilmu tafsir.
- 4) Diselingi (dilingkupi) dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat ulama dan sebagainya.<sup>25</sup>

g. *Urgensi Metode Maudhu'i*

Tafsir dengan metode Maudhu'i lebih dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan kehidupan di muka bumi ini, itu berarti metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an

Berangkat dari pemikiran yang demikian, maka kedudukan metode ini menjadi semakin kuat di dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya metode ini perlu dipunyai oleh para ulama. Khususnya oleh para mufassir atau calon mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Terjadinya pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai akibat dari tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara

<sup>25</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 152.

menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami al-Qur'an, sebagaimana telah dicontohkan ketika kita menjelaskan metode global dan analisis di atas.

Di dalam metode tematik, hal itu tidak akan terjadi, berdasarkan bukti-bukti tersebut maka jelaslah bahwa metode tematik menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir al-Qur'an.<sup>26</sup>

## **. Sistematika Pembahasan**

Bab I : Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi landasan teori yang berisi larangan menghina terhadap orang lain dan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan menghina orang lain.

Bab III : Berisi ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan menghina, asbabun nuzul ayat, munasabah ayat, dan penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan menghina.

Bab IV : Analisa data, berisi makna penghinaan dan upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain berdasarkan arahan al-Qur'an.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 169-170.

Bab V : Berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, berikut saran-saran yang perlu mengenai makna penghinaan dan upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain berdasarkan arahan al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### LANDASAN TEORI

#### a. Larangan Menghina terhadap Orang Lain

Menghina orang lain termasuk sebagian maksiat mulut (lisan) yang diharamkan oleh ajaran Islam, sebab hal itu menyakitkan hati orang lain. Allah swt telah mengarahkan kepada manusia untuk tidak menghina orang lain.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَلْمِزُوا أَلْقَابًا بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يُبَدِّلْهَا  
فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup>A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), 64.

<sup>2</sup>Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 49:11

Berdasarkan ayat di atas, Allah melarang suatu golongan mengolok-olok golongan lainnya. Perbuatan ini amatlah dicela karena timbul dari rasa kagum terhadap diri sendiri yang sekaligus menghina orang lain. Sifat ini akan dapat menimbulkan atau mengakibatkan hal-hal yang bisa menimbulkan permusuhan antar orang.

Sesudah al-Qur'an melarang kaum Muslimin saling olok-mengolok antara sesama mereka, lalu al-Qur'an dengan khusus menganjurkan kepada kaum wanita agar jangan sampai berbuat seperti itu. Karena pada dasarnya perbuatan saling mengolok-olok sering terjadi di kalangan kaum wanita. Pada permulaannya larangan ini ditujukan kepada segenap warga masyarakat, tetapi yang terakhir khusus ditujukan kepada kaum wanita mengingat hal yang telah kami sebut tadi.<sup>3</sup>

Rasulullah saw sangat menjaga supaya seseorang jangan menghina atau mengejek orang lain karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada orang yang bersangkutan.

Salah satu penyakit yang umum dalam pergaulan hidup ialah terlalu menilai dan menghargai seseorang dari keadaan yang lahir. Jika seseorang umpamanya datang berurusan ke suatu kantor dengan menaiki mobil, pakai seragam rapi dan dilengkapi dengan dasi, sehingga kelihatan tampan dan gagah, maka orang itu akan mendapat layanan cepat, walaupun dia hanya seorang tukang catut. Tapi kalau orang yang naik becak, memakai pakaian yang lusuh dan

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 121-122



kelihatan bagai orang biasa-biasa saja, maka dia tidak diperdulikan dan tidak digubris, meskipun dia itu adalah seorang pengusaha yang jujur dan bonafide.

Penyakit pemberian penilaian terhadap seseorang atau keadaan dengan memandang dari “kulitnya” saja, nampaknya berjangkit juga di kalangan orang-orang pandai atau dinamakan cabang atas. Dalam pertemuan-pertemuan, kalau ada seseorang yang pandai berbicara, maka biasanya kalau sampai memilih pengurus, kerap kali dia dipilih, walaupun pada hakikatnya dia tidak ubahnya seperti tong kosong saja.<sup>4</sup>

Orang yang mempunyai sifat suka menghina tidaklah pantas jika ia seorang yang beriman, sebab orang yang beriman satu terhadap yang lainnya adalah bersaudara, maka hendaklah selalu diusahakan perdamaian di antara mereka yang bersaudara itu. Namun apa hendak dikata, dalam pergaulan hidup sehari-hari, seringkali seseorang merendahkan orang lain, atau sekurang-kurangnya meremehkan, dengan memperlihatkan sikap mengejek itu, mengeluarkan kata-kata yang mengandung penghinaan. Ukuran yang kerap kali dipakai dalam mengambil sikap yang demikian didasarkan pada pandangan lahiriah, umpamanya: seseorang yang memandang rendah terhadap seorang yang miskin, seorang yang kuat memandang sepi terhadap seorang yang lemah, seorang yang pintar memandang enteng terhadap orang yang bodoh.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 171-172

<sup>5</sup>*Ibid*, 170

Sebagai orang yang memiliki akal sempurna, tentu saja anda akan senantiasa menghindari ucapan yang dapat menghina orang lain. Orang yang berakal akan mengetahui bahwa standar kebaikan dan nilai seseorang sangat sulit diukur dari kacamata lahiriyah yang bersifat fatamorgana.

Tidak jarang kita menghina karena bentuk dan paras wajahnya tidak sebagus wajah kita, ketampanan kita itu tidak ada apa-apanya. Begitu juga dalam hal-hal lainnya yang pasti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dalam aspek yang bukan material, tidak ada ukuran pasti untuk mengklaim bahwa diri kita lebih baik dari pada orang lain, sehingga dengan seenaknya kita menghina dan mencemoohkannya. Ketika kita menghina seseorang karena kekikirannya, emosionalnya, egoisnya atau kesombongannya, sebenarnya kita mengklaim bahwa kepribadian kita lebih baik dari pada orang itu. Secara tidak disadari, perbuatan seperti itu telah menjerumuskan kita ke dalam kepribadian tercela.<sup>6</sup>

Ketahuilah, bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna dan cukup. Dalam satu hal mungkin seseorang mempunyai kelebihan, tetapi dalam hal atau bidang yang lain dia mempunyai kekurangan. Demikian juga kebalikannya, seseorang ki-ang dalam satu hal, pada hal yang lain di mempunyai kelebihan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Uwes al-Qarni, *60 Bahaya Lisan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 41-42

<sup>7</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 170

### 3. Akibat yang Ditimbulkan Perbuatan Menghina Orang Lain

Menghina orang lain itu akan bisa menimbulkan rasa saling benci membenci, perselisihan, permusuhan, pertikaian, bahkan sampai pada pertumpahan darah. Oleh karena itu, Islam menganggap bahwa setiap hal yang menyentuh kehormatan orang lain termasuk perbuatan dosa yang harus di jauhi oleh orang-orang yang beriman.<sup>8</sup>

Memang bila kita teliti dan rasakan, saling benci membenci, perselisihan, permusuhan, pertikaian, bahkan sampai pada pertumpahan darah sangat tidak menguntungkan, bahkan membawa malapetaka dan bala bencana.

Pada hal Islam diturunkan Allah ke muka bumi itu membawa perdamaian dan kesejahteraan, menghapus permusuhan dan pertumpahan darah. Islam mengajak umat manusia untuk hidup rukun dan damai, aman dan tenteram, saling cinta mencintai, kasih mengasihi, hormat menghormati, tolong menolong dan bantu membantu. Islam sangat mengutamakan persatuan dan kesatuan serta persaudaraan antara umat manusia dan menempatkan asas persatuan dan persaudaraan, pada tempat yang pertama dan utama.<sup>9</sup>

Oleh karena akibat-akibat yang ditimbulkan dari menghina orang lain itu sangat berbahaya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu jagalah lisanmu dengan sekuat tenaga untuk menghina orang lain. Kalau hal ini dapat

<sup>8</sup>Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, 120

<sup>9</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 178-179

kamu lakukan dengan baik, maka keselamatan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi akan kamu peroleh.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>10</sup>Mahalli, *Pembinaan Moral*, 61

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENGHINA DAN PENAFSIRANNYA

### .. Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Menghina

#### 1. Surat al-Baqarah: 212

مَرَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْحَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا  
فَوَقَّهْمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia dari pada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”<sup>1</sup>

#### 2. Surat al-An'am: 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلِكُمْ مِنْ قَبْلِكُمْ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا  
بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.”<sup>2</sup>

#### 3. Surat at-Taubah: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا

<sup>1</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2:212

<sup>2</sup>Ibid, 6:10

يَجِدُونَ الَّذِينَ جَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمِنْهُمْ مَنْ عَدَا اللَّهَ لَعَنَ اللَّهُ مَنَافِقِينَ كَانُوا بَيْنَ يَدَيْكَ وَاللَّيْلِ لَمَمًا وَسَخَّرَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ كُلًّا وَمَنْ يَكْفُرْ أَكْفَارًا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”<sup>3</sup>

#### 4. Surat Hud: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَ مَرْعِيَةَ عَلَيْهِمْ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, “Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami.”<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 5. Surat ash-Shaffat: 12

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

“Bukankah kamu menjadi heran (terhadap keingkarannya mereka) dan mereka menghina mereka.”<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Ibid, 9:79

<sup>4</sup>Ibid, 11:38

<sup>5</sup>Ibid, 37:12

## 6. Surat al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
 تَابِزُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## b. Penafsiran Ayat

## 1. Surat al-Baqarah: 212

مَرِئِينَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا  
 فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يُزِقُّ مَن يَشَاءُ مِنْ شَاءٍ غَيْرِ حِسَابٍ

“Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia dari pada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Ibid, 49:11

<sup>7</sup>Ibid, 2:212

Asbabun nuzul ayat ini menurut Abdullah bin Abbas ayat ini

diturunkan berhubungan dengan Abu Jahl dan teman-temannya. Sedang menurut Muqatil ayat ini diturunkan berhubungan dengan orang-orang munafik, seperti Abdullah bin Ubay dan pengikut-pengikutnya.

Riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan kaum Yahudi, tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpinnya, dari Bani Qurtaizah, Bani Nadir, dan Bani Qunaiqa' yang kesemuanya selalu menghina kaum Muslimin. Berkata Imam Fakhrr Razi, "Tidak ada salahnya bila dikatakan bahwa ayat yang diturunkan untuk ketiga golongan tersebut." Sudah menjadi tabiat yang melekat, terutama dalam hati orang kafir, yaitu mencintai dunia lebih dari segala-galanya. Setan menggambarkan kepada mereka kebagusan hidup di dunia yang indah permai dengan sehebat-hebatnya sampai seluruh perhatian mereka tercurah kepada dunia itu. Mereka merebutnya mati-matian, mempertahankannya dengan jiwa raga, tidak memperdulikan larangan agama, kesopanan atau hukum-hukum Allah dan Rasul. Banyak celaan mereka yang ditujukan kepada orang-orang mukmin, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ammar, Suhaib dan sebagainya, dengan sengaja untuk menghina dan merendahkan kedudukan mereka. Mereka berkata: "Orang-orang Islam itu suka menyiksa diri dan meninggalkan kesenangan dunia, mereka bersusah payah



mengerjakan ibadah menahan hawa nafsu dengan berpuasa berzakat, dan mengeluarkan biaya yang besar untuk naik haji, dan lain sebagainya.”<sup>8</sup>

Munasabah ayat ini adalah setelah Allah swt menjelaskan pada ayat-ayat sebelumnya bahwa di antara manusia itu ada 2 golongan, yaitu:

- 1) Orang-orang munafik yang kerjanya membuat kerusakan di bumi ini, membinasakan tanaman dan ternak.
- 2) Orang mukhlis yang berbuat dan beramal baik dengan ikhlas, mengharap ridha Allah.

Maka pada ayat ini Allah memerintahkan agar orang-orang mukmin selalu bersatu, taat kepada perintah Allah seluruhnya. Dan Allah mengancam orang-orang yang mengingkari perintah-Nya dengan azab yang pedih.<sup>9</sup>

▪ Ahmad Musthafa al-Maraghi berpendapat:

نَرِينُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Maksudnya:

“Kehidupan dunia terasa indah dalam pandangan kaum kuffar, hati mereka telah terpatri oleh cinta dunia. Untuk mencapainya, mereka berani mengorbankan apa saja. Tetapi sebaliknya, mereka semakin jauh berpaling dari agama setelah melihat bahwa agama tidak bermanfaat bagi kehidupan mereka di dunia ini.”

<sup>8</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 349-350

<sup>9</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Mumir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz I, BeirutL Dar al-Fikr, tt), 235

Yang dimaksud dengan “mereka” adalah orang-orang yang tidak beriman terhadap hak-hak yang harus mereka penuhi terhadap Allah dan manusia dengan keimanan yang benar dan taat serta menurut kepada peraturan tersebut. tetapi mereka hanya memilih keduniawian dari pada apa yang ada di sisi Allah berupa kenikmatan yang abadi. Sebagai ciri khas mereka yang paling menonjol adalah bahwa mereka cenderung hanya mementingkan masalah duniawi dan menjadikannya dambaan cita-citanya. Adapun masalah agama, ternyata tidak dapat menyentuh hati dan perasaan mereka sama sekali untuk meninggalkan kecintaannya terhadap masalah duniawi. Sebab, mereka sama sekali tidak percaya akan adanya kehidupan akhirat. Mereka hanyalah berupa taklid dan pemikiran-pemikiran yang dipenuhi dengan masalah syubhat, sak wasangka dan penakwilan-penakwilan.

وَيَسْحَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا

Maksudnya:

Mereka menghina kaum muslimin yang fakir, seperti sahabat Abdullah ibnu Mas'ud, Ammar dan Shuhaib dengan perkataan mereka: “Mereka meninggalkan kelezatan duniawi dan lebih senang menyiksa dirinya dengan ibadah-ibadah.” Mereka pun mengejek kaum hartawan muslim yang tidak mau tenggelam ke dalam kelezatan dan kenikmatan duniawi seperti mereka, oleh karena mereka lebih senang mempersiapkan bekal sesudah mati dengan

meningkat dan menghiasi diri mereka dengan akhlak-akhlak yang utama. Di samping itu, mereka juga membagi-bagikan kelebihan harta benda mereka kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang tidak mampu berusaha.

Kemudian Allah membalas penghinaan mereka terhadap kaum muslimin dengan menganggap diri mereka yang tenggelam ke dalam kelezatan duniawi lebih baik dari ahli iman dan takwa dalam firman-Nya berikut ini:

وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Maksudnya:

Apabila sebagian orang kafir menganggap diri mereka lebih tinggi dari sebagian orang mukmin dalam kehidupan dunia yang pendek ini, oleh sebab mereka merasa memiliki banyak pengikut, pendukung, pembantu dan kawan-kawan, maka sesungguhnya kaum muslimin yang bertaqwa, jauh lebih tinggi kedudukan dan derajatnya dari semua orang kafir di hari kekal nanti.

وَاللَّهُ يُرْزِقُ مَنْ يَشَاءُ مِنْ غَيْرِ حِسَابٍ

Maksudnya:

Allah selalu memberi rizki yang banyak, tidak pernah repot dan kesulitan untuk mengabulkannya.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz II, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuha, tt), 118-120

▪ Al-Qur'an dan Tafsirnya mengemukakan:

Bahwa orang-orang kafir membanggakan kesenangan dunia yang dimilikinya, kekayaan yang bertumpuk-tumpuk yang diperlehnya, dan mereka menghina orang yang beriman yang umumnya miskin, tidak banyak yang kaya dibanding dengan mereka. Untuk menjawab penghinaan ini, Allah menutup ayat ini dengan satu penegasan bahwa sangkaan mereka itu tidak benar, Allah memberi rizki (di dunia ini) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, baik ia seorang kafir maupun mukmin hanya bedanya kalau ia seorang kafir, rizkinya itu sebagai *istidraj* yaitu menjerumuskan mereka dengan berangsur-angsur kepada siksa yang pedih yang akan ditemuinya. Siksa dan azab yang diterimanya di hari kemudian adalah karena mereka tidak mau sadar, tidak mau kembali ke jalan Allah, sekalipun dalam keadaan senang dan serba cukup. Sedang bagi orang-orang mukmin rizkinya itu merupakan "*fitnah*" yaitu cobaan, apakah ia mampu dan sanggup menggunakan dan memanfaatkannya kepada hal-hal yang diridhai Allah swt atau tidak.

Di akhirat nanti, orang-orang kafir akan meringkuk dalam neraka, merasakan siksaan dan azab yang amat pedih tak terhingga, dan orang-orang mukmin dimasukkan ke dalam surga, diberi pahala berlipat ganda tak ada batasnya.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hal. 350-351

Allah swt berfirman:

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
يُرزُقُونَ فِيهَا فِيمَا يَعْرِى حِسَابًا

“Barangsiapa mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab.”<sup>12</sup>

## 2. Surat al-An'am: 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلِنَا مِن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.”<sup>13</sup>

Munasabah ayat ini adalah pada ayat yang lalu Allah swt menceritakan usulan-usulah orang kafir yang diajukan kepada Nabi saw, mereka meminta supaya diturunkan seorang malaikat bersama Nabi saw, atau diturunkan seorang malaikat yang membawa risalah. Dasar perkataan mereka adalah olok-olokan karena itulah dada Rasulullah saw menjadi sesak, lantas Allah menurunkan dua ayat ini untuk meringankan penderitaan yang dialami oleh Rasulullah saw, yaitu berupa adab yang buruk, cemoohan dan penghinaan, kemudian Allah menurunkan azab yang merupakan ketetapan Allah yang sudah pasti diturunkan kepada orang-orang yang mendustakan para Nabi-Nabi Allah.

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 40:40

<sup>13</sup> *Ibid*, 6:10

Ayat ini merupakan hiburan yang ditujukan kepada Nabi saw, dalam menghadapi reaksi kaumnya yang mendustakannya. Juga mengandung janji baginya dan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, bahwa akan memperoleh kemenangan akibat yang baik di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

- Al-Maraghi menafsirkan:

Allah Ta'ala memberitahukan Rasul-Nya bahwa orang-orang kafir telah memperolok-olokkan para Rasul sebelumnya, sebagaimana diungkapkan di dalam firman-Nya:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolokkannya.”<sup>15</sup>

Apa yang diterima Rasulullah saw dari kaum kafir Quraisy, berupa olok-olok bukanlah sesuatu yang baru yang mereka lakukan. Yang demikian itu, merupakan tradisi yang mereka ikuti dari musuh-musuh para Rasul sebelum beliau. Orang-orang yang memperolokkan itu telah ditimpa azab yang oleh para Rasul telah diingatkan kepada mereka, sebagai balasan atas perbuatan mereka yang buruk. Di dalam ayat ini terdapat berbagai pelajaran:

- 1) Pelajaran bagi Nabi saw tentang sunnah-sunnah Allah terhadap umat-umat bersama para Rasulnya.

<sup>14</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz VII, 147

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 15:11

2) Penawar hati rasul dari perbuatan kaumnya yang menyakitinya

3) Kabar gembira, bahwa beliau akan menerima akibat yang baik, kemenangan dan kekuasaan, dan bahwa orang-orang yang memperolokkan itu akan menerima kehinaan dan hukuman. Allah telah membinasakan mereka, disampaikan kepada Nabi di dalam surat al-Hijr:

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

“Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolokkanmu.”<sup>16</sup>

Ringkasan makra, lapangkanlah dadamu dalam menghadapi apa yang kamu terima dari orang-orang yang meremehkan hakmu terhadap-Ku dan ketaatan-Ku. Dan berlalulah dalam menjalankan perintah-Ku, yaitu menyeru manusia supaya mentauhidkan dan taat kepada-Ku. Sebab sekiranya mereka tenggelam di dalam kesesatan, niscaya akan kami berlakukan kepada mereka apa yang telah kami berlakukan terhadap umat-umat terdahulu, dan menimpakan siksaan kepada mereka dengan segera.

Kadang-kadang kebinasaan yang menimpa para pencemooh Rasul – yang disesuaikan dengan sunnatullah yang berlaku pada mereka—itu menjadi bahan keraguan, karena mereka tidak mengerti sejarah dan tidak mengambil pelajaran daripadanya dengan berserah diri. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada Nabi supaya membimbing mereka ke jalan

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 15:95

yang dapat mengantarkan mereka untuk mengetahui pelajaran itu dengan sendir nya.

▪ Ibnu Katsir Menafsirkan

Ayat ini adalah mengandung hiburan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, dalam menghadapi reaksi kaumnya yang mendustakannya. Dan Allah menjanjikan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, bahwa akan diperoleh kemenangan akibat yang baik di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

3. Surat at-Taubah: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا  
يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedari kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”<sup>18</sup>

Asbabun Nuzul ayat ini adalah bahwa Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan sebuah hadits melalui Abu Mas’ud yang telah menceritakan

<sup>17</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VII, 82-83

<sup>18</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, 9:79



bahwa sewaktu ayat mengenai zakat diturunkan, kami memanggul zakat-zakat itu di atas punggung kami, kemudian datang seorang lelaki dengan membawa zakat yang banyak sekali, maka orang-orang munafik itu memberikan komentarnya, “Dia riya’ (pamer).” Dan datang pula seorang lelaki dengan membawa zakat satu *sha’*, lalu mereka pun memberikan komentarnya pula, “Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari pemberian zakat ini.” Maka pada saat itu juga turunlah firman-Nya: “(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah...” (QS. at-Taubah [9]:79).<sup>19</sup>

Sedangkan munasabah ayat ini adalah bahwa sesudah Allah swt menjelaskan pada ayat-ayat yang lalu bahwa orang-orang munafik suka berjanji dengan janji yang muluk-muluk, tetapi bila maksud mereka berhasil, maka mereka berani melanggar janji.

Pada ayat ini Allah menerangkan, bahwa orang-orang munafik itu bukan saja suka melanggar janji tetapi juga suka mencela dan menghina orang-orang mukmin yang suka bersedekah, baik terhadap orang-orang mukmin yang kaya, maupun terhadap yang miskin.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Imam Jalaluddin as-Suyuthi, Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz II, (Bandung: Pustaka Algesindo Offset, 1997), 797

<sup>20</sup>Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 149

▪ Penafsiran Musthafa al-Maraghi:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

Mereka itu adalah orang-orang yang mencela kaum mukminin, yang bersukarela dalam perkara sedekah merupakan tanda keimanan paling menonjol, menghina mereka dalam keutamaan yang paling sempurna, dan mengatakan, “Mereka tidak melakukan sedekah karena Allah, tetapi karena riya’ kepada manusia.”

Celaan mereka terhadap kaum mukmini dalam ayat ini adalah dalam takaran sedekah dan sifat pelaksanaannya, bukan terhadap sedekah itu sendiri. Sedang dalam ayat terdahulu, celaan mereka itu terhadap pembagiannya. Dalam sebagian riwayat dikatakan: Nabi saw menganjurkan untuk bersedekah, maka Umar membawa salah satu sedekah, Utsman membawa sedekah yang besar, dan banyak di antara para sahabat beliau membawa beberapa sedekah. Orang munafik berkata, “Mereka mengeluarkan sedekahnya tidak lain hanyalah karena riya’ sedang Abu Uqail membawa satu *sha*’ sedekah untuk dikenal oleh dirinya sendiri.”

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ

Mereka mencela orang-orang fakir yang mengeluarkan sedikit sedekah, kesanggupan dan kemampuannya yang terakhir. Mereka

memperolokkan dan menghina orang-orang fakir ketika membawa sedekahnya, dan memandang sedekah mereka sebagai ketololan dan kegilaan.

Allah menyebutkan orang-orang fakir secara khusus, meski mereka termasuk orang-orang yang bersedekah dengan suka rela, karena lapangan pencelaan dan perolokan terhadap mereka bagi kaum munafik adalah lebih luas dan lebih luas, padahal bagi kaum mukminin mereka lebih berhak untuk diagungkan, dibesarkan dan dipuji.

سَخَّرَ اللَّهُ مِنْهُمْ

Maka Allah memberi balasan kepada mereka yang setimpal dengan dosanya. Allah menjadikan mereka sebagai bahan perolokan bagi kaum mukmin dan seluruh manusia, dengan terbukanya aib dan kenistaan mereka di dalam surat ini.

#### ▪ Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya

Dalam ayat ini Allah swt menerangkan bagaimana ejekan dan hinaan orang-orang munafik terhadap orang-orang mukmin yang dengan penuh kepatuhan memberikan sedekah mereka kepada Rasulullah untuk dana tentara Islam berperang. Kepada yang memberikan banyak, mereka mengejek dengan perbuatan riya', dan kepada yang memberikan sedikit, mereka hina pula, padahal orang-orang mukmin memberikan sedekah itu

<sup>21</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz X, 171-172

adalah dengan hati yang ikhlas semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah.

Ejekan dan hinaan orang-orang munafik seperti itu tidaklah mengurangi semangat orang-orang mukmin untuk berjuang, tetapi mereka sendirilah yang akan d celakakan, Allah swt menghina dan mengejek mereka dan bagi mereka disediakan siksa yang pedih nanti di akhirat.<sup>22</sup>

- Penafsiran Jalaluddin as-Suyuthi

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ

Maksudnya:

“Mereka mencela orang-orang yang berinfaq dengan sukarela.” Ini riwayat dari Qatadah.

Dari Sya’bi mengenai firman Allah وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ

Maksudnya:

Menurut kesanggupan mereka di dalam hal memberi makan dan beramal.<sup>23</sup>

#### 4. Surat Hud: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

<sup>22</sup>Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 200

<sup>23</sup>As-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur*, Juz III, 471

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjajin melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalan Nuh, Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami.”<sup>24</sup>

Munasabah ayat ini adalah bahwa ayat ini merupakan kelanjutan ayat-ayat sebelumnya, di mana ia membinasakan mereka. Akan selamat menurut rencana mereka, dan pada akhirnya mereka tenggelam.<sup>25</sup>

- Jalalain menerangkan bahwa:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ

Menceritakan keadaan di masa lampau.

وَكَالْمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ

Sekelompok orang (jama'ah)

مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ

Mereka memperolok-olokannya

قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Jika kami selamat dan kalian tenggelam nanti.<sup>26</sup>

- Ibnu Katsir menafsirkan:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَالْمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ

Menghina/mengejeknya dan mendustakan apa yang diancamkan pada mereka, yaitu tenggelam.

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 11:38

<sup>25</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir al-Mumir*, Juz II, 67

<sup>26</sup> As-Suyuthi dan Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz I, 183

قال ان تسخروا منا فانا نسخر منكم كما تسخرون

Ayat tersebut merupakan ancaman yang keras dan intimidasi yang terkuat.<sup>27</sup>

- Al-Maraghi menafsirkan:

ويصنع الفلك وكلما مرّ عليه ملامن قومه سخروا منه

Dan mulailah Nuh membuat kapal. Setiap kali ia dilewati oleh sekelompok pembesar kaumnya, mereka memperolok dan mentertawakannya, serta mengatakan macam-macam terhadapnya. Sebab mereka menyangka bahwa Nuh telah terkena penyakit bingung dan gila.

Konon diriwayatkan, mereka berkata kepada Nuh, “Apakah kamu berganti menjadi tukang kayu setelah dulu menjadi seorang Nabi?” Kata-kata itu tidaklah aneh. Karena siapapun yang dapat mengganti orang lain

yang hidup sezaman dengannya dengan sesuatu yang tak terpikirkan oleh

mereka, baik berupa perkataan atau perbuatan, tentu mereka akan memperolok-olokkannya, sebelum orang itu memperoleh keberhasilan dalam hal itu.

قال ان تسخروا منا فانا نسخر منكم كما تسخرون

Nuh berkata dalam menjawab ejekan kaumnya, “Kalau kalian hari ini mengejek dan menganggap kami bodoh karena kamu melihat sesuatu yang

<sup>27</sup>Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir ad-Dimasyqi al-Quraisy, Juz II, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1982), 445

kamu sangka tidak ada gunanya, hak kami pun mengejek kalian sebagaimana kamu mengejek kami, sebagai balasan yang setimpal. Hari ini kami mengejek kalian karena bodoh, dan besok karena siksaan yang bakal menimpa kalian.<sup>28</sup>

##### 5. Surat ash-Shaffat: 12

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

“Bukankah kamu menjadi heran (terhadap keingkarannya mereka) dan mereka menghinakan mereka.”<sup>29</sup>

Munasabah ayat ini adalah bahwa pada ayat sebelumnya Allah menetapkan adanya penciptaan, kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya dengan dalil yang kongkrit, yaitu terciptanya langit dan bumi dan seisinya, dan penciptaan timur dan barat. Kemudian pada ayat ini Allah menetapkan adanya hari akhirat, yaitu hari penggiringan, kebangkitan dan qiyamat.

Dan sesyatu yang telah diketahui bahwa tujuan asal al-Qur'an yaitu menetapkan 4 dasar:

- 1) Ketuhanan
- 2) Akhirat
- 3) Kenabian
- 4) Menetapkan adanya qadha dan qadar.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, 24-35

<sup>29</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, 37:12

<sup>30</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Mumir*, Juz XXIII, 72

- Penafsiran Musthafa al-Maraghi:

Janganlah kamu tanyai mereka, karena mereka adalah orang-orang yang membangkang. Pertanyaan takkan berguna bagi mereka dan mereka takkan kagum terhadap dalil-dalil tersebut. Bahkan orang seperti kamulah yang kagum kepada dalil-dalil tersebut. Sedang mereka menghinakan kamu, menghinakan kekaguman itui dan menghinakan ayat-ayat yang kamu perlihatkan kepada mereka.

Kesimpulannya, sungguh hati mereka tertutup sehingga tak bisa melihat bukti-bukti dan ayat-ayat di sekelilingnya yang menunjukkan tentang bakal terjadinya kebangkitan, dan tak mampu menembus hingga dapat meyakini tentang kebangkitan tersebut, karena mereka terhalang kesombongan. Akan tetapi engkaulah yang sepatutnya banyak heran melihat dalil-dalil tersebut, karena begitu keras kepala mereka dan terus-terusnya mereka dalam keingkaran, sampai-sampai mereka menghina perkataanmu dan menghina perhatianmu untuk memberi kepuasan kepada mereka tentang wajibnya mereka menerima berita tentang kebangkitan dan mempercayai terjadinya.<sup>31</sup>

- Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya

Allah swt memerintahkan Rasul-nya supaya mengajukan pertanyaan kepada mereka, dimaksudkan sebagai celaan terhadap sikap kepala batu

---

<sup>31</sup>*Ibid*, Juz XII, 46-48



mereka itu. Karena sebenarnya mereka sendiri mengakui bahwa penciptaan langit dan bumi, dan segala isinya yang besar itu lebih sukar dari menciptakan manusia. Maka bagaimana mereka dapat mengingkari kebangkitan itu, padahal mereka menyaksikan suatu yang lebih sukar dari apa yang mereka ingkari itu.

Allah berfirman:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar dari pada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”<sup>32</sup>

Untuk menjelaskan perbandingan ini Allah memberikan tambahan penjelasan dengan menyebutkan kejadian nenek moyang mereka, yaitu Adam dari tanah liat. Kejadian alam itu menunjukkan kepada mereka tentang kesederhanaan penciptaannya jika dibandingkan dengan penciptaan alam semesta yang maha besar ini. Bilamana Allah swt kuasa menciptakan alam ini tentulah lebih kuasa lagi menghidupkan kembali anak cucu Adam pada hari kiamat.

Rasulullah saw kemudian diperingatkan Allah swt agar jangan terlalu mengharapkan iman mereka yang berkepala batu itu. Tidak ada manfaat

<sup>32</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, 40:57

keterangan dan peringatan itu karena mereka tidak tertarik. Bahkan orang-orang kafir itu memperolok-olokkan Rasul dan terhadap hal ini Rasulullah saw sendiri merasa heran.

Sesungguhnya hati mereka telah tertutup, dan jiwa mereka tidak dapat menjangkau keyakinan yang seperti itu. Mereka tidak mampu lagi melihat keterangan-keterangan dan tanda-tanda yang dapat menunjukkan kebangkitan dari kubur. Bahkan kesombongan dan pembangkangan mereka telah sampai ke puncaknya. Mereka memperolok-olokkan apa yang telah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw dan meremehkan kesungguhan beliau supaya mereka meyakini terhadap hari kebangkitan itu.<sup>33</sup>

#### 6. Surat al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ  
 وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ  
 وَلَا تَابِزُوا بِاللُّقَابِ بئسَ الأسمُ الفسوقُ بعدَ الإيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ  
 فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu

<sup>33</sup>Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII, 277-278

mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>34</sup>

Asbabun nuzul ayat ini adalah diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olokkan beberapa sahabat yang fakir, miskin, seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena apakain mereka sangat sederhana.

Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan dengan kisah Siti Shafiyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw, melaporkan bahwa beberapa wanita di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti: “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya”, sehingga Nabi saw bersabda kepadanya: “Mengapa engkau tidak jawab saja, “Ayahku Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad.”<sup>35</sup>

Dikemukakan oleh *Ashabus Sunanil Arba'ah* (di dalam kitab sunan yang empat) yang bersumber dari Abi Jubair ibn Dhahhak berkata: bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan dipanggil dengan nama tertentu, agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu.

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49:11

<sup>35</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, 431

Ayat ini (QS. 49:11) turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Menurut at-Tirmidzi hadits ini hasan.

Menurut al-Hakim dan yang lain yang bersumber dari Abi Jubair ibn Dhahhak berkata: Bahwa nama-nama gelaran di zaman Jahiliyah sangat banyak, ketika Nabi saw memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya.

Menurut Ahmad yang bersumber dari Abi Jubair ibn Dhahhak mengemukakan bahwa ayat ini (QS. 49:11) turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi saw tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Apabila Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu."

Ayat "*wala tarabazu bil alqab*" (QS. 49:11) turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya.<sup>36</sup>

Adapun munasabah ayat ini adalah bahwa setelah Allah menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah Ta'ala maupun terhadap Nabi saw, dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan Nabinya serta bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya.

<sup>36</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 473-474

Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati.

Allah swt juga ‘menyebutkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatan-perbuatan di atas, yaitu dapat mengakibatkan persengketaan, peperangan, di antara golongan-golongan atau individu-individu, karena mendapat informasi dari orang-orang fasik. Oleh karena itu Allah swt melarang melakukan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian Allah menerangkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam, dan menjadikannya suatu perumpamaan yang dapat memberikan motivasi untuk bermuamalah dengan umat-umat dan bangsa-bangsa yang lain, untuk menyebarkan Islam dan meninggikan kalimat Allah di setiap tempat.<sup>37</sup>

▪ Ahmad Musthafa al-Maraghi berpendapat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

“Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya.”

Sesudah itu Allah swt menyebutkan alasan, kenapa hal itu tak boleh dilakukan, dengan firman-Nya:

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

<sup>37</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XXV, 250-251

“Karena kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokannya.”

Maka seyogyanyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar bicaranya. Karena barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta’ala.

وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-olokkan.”

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang nampak padanya. Karena, barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah ternyata akkag mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

“Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau pun isyarat secara tersembunyi.”

Firman Allah Ta’ala **وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ** merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain.

وَلَا تَتَّبِعُوا بِاللَّغَابِ

“Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama Muslim, ‘Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, ‘hai Yahudi, hai Nasrani.’”

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan **وَلَا تَتَّبِعُوا بِاللَّغَابِ** ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran, maka Allah melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar dan tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan *‘Atiq*, Umar dengan *al-Faruq*, Utsman dengan *Dzu'n-Nurain*, Ali dengan *Abu Turab*, dan Khalid dengan *Saifu'l-lah*.

بِسْمِ الْأَسْمِ الْفَسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.”

ومن لم يتب فأولئك هم الظالمون

“Dan barangsiapa tidak bertaubat dari mencela saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya, atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.”<sup>38</sup>

▪ Ibnu Katsir berpendapat:

Allah swt berfirman melarang hamba-hamba-Nya, orang-orang mukmin saling mengolok-olokkan, hina-menghina, dan cela-mencela.

Janganlah suatu kaum di antaramu mengolok-olokkan, menghina dan

menganggap rendah kaum yang lain, karena kemungkinan kaum yang dihina

dan diperolokkan itu lebih baik dari pada kamu yang mengolok-olok, dan

belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik dari pada yang

diolok-olok.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

<sup>38</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XXV, 133-135



Ketetapan Allah tersebut berupa larangan bagi orang perempuan untuk tidak mengolok-olok dan saling menghina di antara sesama perempuan.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Janganlah kalian mencela orang lain, karena mencela orang lain adalah sama dengan mencela dirinya sendiri, dan orang yang mencela orang lain adalah orang yang tercela dan terkutuk.

وَلَا تَتَّبِعُوا بِاللُّغَابِ

Janganlah kalian saling panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil.

بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan-panggilan di waktu Jahiliyah, yang masih digunakan juga sesudah orang beriman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim<sup>39</sup>

- Al-Qur'an dan Tafsirnya mengemukakan:

Dalam ayat ini Allah swt memperingatkan kaum mukmin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan, dan demikian pula di

<sup>39</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz IV, 212

kalangan wanita jangan ada segolongan wanita yang mengolok-olokkan wanita yang lain, karena boleh jadi, mereka yang diolok-olokkan itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan itu. Dan Allah swt melarang pula kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukmini semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan, dan dilarang pula panggilan-panggilan dengan gelar-gelar yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata, “hai fasik, hai kafir, dan sebagainya”.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini beliau menerangkan bahwa seorang laki-laki yang pernah di masa mudanya mengerjakan sesuatu yang buruk, lalu ia bertaubat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa lalu. Karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik, membangkit-bangkit kefasikan setelah beriman. Itu sebabnya Allah melarang panggilan-panggilan dengan gelar-gelar yang buruk itu.

Adapun gelar-gelar yang mengandung penghormatan, itu tidak dilarang seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan *as-Siddiq*, kepada Umar dengan *faruq*, kepada Utsman dengan sebutan *dzun-nurain*, dan kepada Ali dengan *Abu Turab*, dan kepada Khalid bin Walid dengan sebutan *Saifullah* (pedang Allah).

Panggilan yang buruk dilarang diucapkan sesudah orangnya beriman, karena gelar-gelar buruk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, yang sekarang tidak pantas lagi dilontarkan kepada orangnya setelah ia beriman. Barangsiapa tidak bertaubat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar yang buruk itu, maka mereka itu dicap oleh Allah swt sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>40</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 431-433

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ANALISA DATA

#### A. Makna Penghinaan.

Makna menghina adalah menganggap rendah derajat orang lain atau meremehkannya. Hal ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru – nirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghina dan menganggap kecil saja. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina serta tidak berderajat.

Orang yang mempunyai sifat suka menghina tidaklah pantas jika ia seorang yang beriman, sebab orang yang beriman satu terhadap yang lainnya adalah bersaudara, maka hendaklah selalu diusahakan perdamaian di antara mereka yang bersaudara itu. Namun apa hendak dikata, dalam pergaulan hidup sehari – hari, seringkali seseorang merendahkan orang lain, atau sekurang – kurangnya meremehkan, dengan memperlihatkan sikap mengejek itu,

---

<sup>1</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut : Darr al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), Jilid 3, 128

mengeluarkan kata-kata yang mengandung penghinaan. Ukuran yang kerap kali dipakai dalam mengambil sikap yang demikian didasarkan pada pandangan lahiriah, umpamanya: seseorang yang memandang rendah terhadap seorang yang miskin, seorang yang kuat memandang sepi terhadap seorang yang lemah, seorang yang pintar memandang enteng terhadap orang yang bodoh dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Yang menjadikan diharamkan ialah cara menganggap kecil seseorang yang menyebabkan orang itu merasa dihinaan, diremehkan atau dianggap sepi dan tidak ada harganya. Misalnya saja dengan menertawakan kata-katanya di waktu ia salah mengucapkan atau tidak teratur uraiannya atau menghafalnya, bikinannya, gambar tubuhnya atau pun yang ditertawakan itu ialah bentuk tubuhnya karena di situ ada celanya yang kelihatan.

Yang dilarang semacam itu tentulah terhadap orang yang merasa tidak enak atau tersinggung jikalau dihinaan. Adapun terhadap seseorang yang sengaja meletakkan dirinya untuk direndahkan, karena telah menjadi watak dan kebiasaan baginya, can bahkan kalau diperbuat seperti itu ia merasa gembira, maka kepadanya tidaklah termasuk sebagai penghinaan. Ini dapat dimasukkan dalam golongan senda gurau yang dibolehkan, asalkan tidak melampaui batas dan tidak pula melanggar kehormatannya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 170

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 128

### 3. Upaya untuk Menjauhi Penghinaan terhadap Orang Lain Berdasarkan Arahan al-Qur'an

Upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain adalah bahwa kita sebagai seorang Muslim haruslah senantiasa menjaga perkataan dan ucapan dari menghina orang lain. Karena menghina adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Sebab belum tentu orang yang menghina lebih baik dari pada orang yang dihina, baik di mata umat manusia atau dalam penilaian Allah. Allah swt memperingatkan kepada orang mukmin supaya tidak melakukan penghinaan terhadap orang lain,<sup>4</sup> sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Allah swt telah memperingatkan kepada kaum mukmin supaya jangan ada yang mengolok-olokkan kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih mulia dan lebih terhormat di sisi

<sup>4</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 178

<sup>5</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49:11

Allah dari pada orang yang mengolok-olokkan, dan demikian pula di kalangan wanita, jangan ada yang mengolok-olokkan wanita-wanita yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih mulia dan lebih terhormat dari pada wanita-wanita yang mengolok-olokkan itu. Dan Allah swt melarang orang-orang mukmin mencela kaum mereka sendiri karena orang-orang mukmin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan, dan dilarang pula panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: “Hai kafir”, “hai fasik”, dan sebagainya. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, dan bahkan terus menerus memanggil dengan gelar-gelar yang buruk itu maka mereka dicap oleh Allah swt sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah.<sup>6</sup>

Peradaban dunia ini telah banyak menciptakan undang-undang yang bertujuan menjaga kehormatan seseorang. Tetapi semuanya masih belum mencapai tingkat kesempurnaan karena kurang teliti dalam menyelami seluk beluk jiwa manusia. Undang-undang tersebut kurang dapat menjaga kehormatan dan hak-hak manusia, tidak sebagaimana norma-norma etik yang telah disyariatkan agama Islam.

Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri lagi, bahwa menjaga kehormatan ini adalah hal yang terpenting untuk menjaga kesatuan dalam tubuh

<sup>6</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlaq al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 219

masyarakat. Dan sebaliknya menghina kehormatan atau martabat orang lain akan bisa menimbulkan rasa saling benci membenci, perpecahan dan hilangnya rasa gotong-royong. Oleh karena itu, Islam menganggap bahwa setiap hal yang menyentuh kehormatan orang lain termasuk perbuatan dosa yang harus dijauhi oleh orang-orang yang beriman.<sup>7</sup>

Orang yang mempunyai sifat menghina orang lain adalah tidaklah pantas jika ia dikatakan orang yang beriman. Sebab orang yang beriman satu terhadap lainnya adalah bersaudara, maka hendaknya selalu diusahakan perdamaian di antara para mereka yang bersaudara itu. Namun apa yang hendak dikata, dalam pergaulan hidup sehari-hari seringkali seseorang merendahkan orang lain, atau sekurang-kurangnya meremehkan, dengan memperlihatkan sikap mengejek itu mengeluarkan kata-kata yang mengandung penghinaan. Ukurang yang kerap kali dipakai dalam mengambil sikap yang demikian didasarkan kepada pandangan lahiriah. Umpamanya, seseorang yang kaya memandang rendah terhadap seorang yang miskin, seorang yang kuat memandang enteng terhadap orang yang bodoh dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Menurut Islam, semua manusia, kaya atau miskin, pejabat atau rakyat biasa, putih atau hitam dalam pandangan Allah swt, tidak berbeda, yang baik atau yang terbaik dari mereka itu hanyalah orang yang paling taqwa.<sup>9</sup> Dalam hal ini

<sup>7</sup>Abu Ahmadi, *Dosa dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 120

<sup>8</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 170

<sup>9</sup>*Ibid*, 179



Allah telah berfirman dalam Kitab Suci-Nya al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai-bagai suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.”<sup>10</sup>

Islam melarang manusia merendahkan atau menghina orang lain, baik lantaran hitam rupanya, jelek wajahnya atau karena lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk yang mulia.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, Rasulullah telah memberikan ukuran dan pegangan kepada kaum muslimin dalam memberikan penilaian,<sup>12</sup> pada sebuah hadits yang menyatakan:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Diceritakan pada kami dari Amr an-Naqid dari Katsir ibn Hisyam dari Ja'far ibn Burqan dari Yazid ibn Asham dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah saw

<sup>10</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49:13

<sup>11</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, 180

<sup>12</sup>*Ibid*, 172

bersabda: “Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kamu, tapi Dia melihat kepada hati dan amal kamu semua.”<sup>13</sup>

Hadits ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan dan keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada amal perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seorang tampak mengerjakan amal kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat tercela, dan sebaliknya pula mungkin ada seorang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorong kepadanya bertaubat dari dosanya.<sup>14</sup>

Sebagai orang yang memiliki akal sempurna, tentu saja anda akan senantiasa menghindari ucapan yang dapat menghina orang lain. Orang yang berakal akan mengetahui bahwa standar kebaikan dan nilai seseorang sangat sulit diukur dari kacamata lahiriah yang bersifat fatamorgana.<sup>15</sup>

Tidak jarang kita menghina orang lain karena bentuk dan paras wajahnya tidak seindah wajah kita. Padahal, kalau dibandingkan dengan orang lain yang lebih tampan dari kita, ketampanan kita itu tidak ada apa-apanya. Begitu juga dalam hal-hal lainnya yang pasti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz XV, no. hadits: 34, (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 98.

<sup>14</sup>A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), 60

<sup>15</sup>Uwes al-Qarni, *60 Bahaya Lisan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 41-42

Dari uraian di atas, bahwa upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain adalah kita sebagai orang muslim haruslah senantiasa menjaga perkataan dan ucapan dari perbuatan menghina orang lain, karena boleh jadi orang yang dihina lebih baik dari pada orang yang menghina, baik dalam penilaian manusia atau dalam penilaian Allah. Demikian juga di kalangan kaum wanita, jangan ada segolongan wanita mengolok-olokkan wanita lain, karena boleh jadi wanita yang diolok-olokkan itu lebih terhormat dan lebih mulia dari pada wanita yang mengolok-olokkan. Dab Allah swt melarang terhadap orang mukmin mencela kaum mereka sendiri karena orang mukmin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan persatuan dan kesatuan, dan dilarang pula panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk kepada seseorang yang sudah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat bahkan terus menerus memanggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang yang zalim terhadap mereka sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, 219

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penulis akan mengambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Makna menghina adalah menganggap rendah derajat orang lain atau meremehkannya. Hal ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan menirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan ke arah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain, serta menganggapnya hina dan menganggap kecil saja. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga mereka menganggap orang lain hina serta tidak berderajat. Jadi yang diharamkan itu ialah menganggap kecil seseorang yang menyebabkan orang itu merasa dihina, diremehkan atau dianggap sepi dan tidak ada harganya. Misalnya saja dengan menertawakan kata-katanya di waktu ia salah mengucapkan atau tidak teratur uraiannya atau menertawakan perbuatannya di waktu ia keliru, juga seperti menertawakan hafalannya, bikinannya, gambar tubuhnya atau pun yang ditertawakan itu ialah bentuk tubuhnya karena di situ ada celanya yang kelihatan.

2. Al-Qur'an telah mengarahkan bahwa upaya untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain adalah kita tidak boleh menghina orang lain, karena boleh jadi orang yang dihina lebih baik dari pada orang yang menghina, baik dalam penilaian manusia ataupun dalam penilaian Allah. Menghina adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, sebab hal itu menyakitkan hati orang lain. Oleh karena itu jauhilah perbuatan menghina orang lain, kalau hal ini dapat kamu lakukan dengan baik, maka keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang akan kamu peroleh. Orang yang menghina orang lain berarti telah menghina dirinya sendiri, lantaran hal itu dapat menjatuhkan martabat dan kehormatan seseorang. Islam menganggap bahwa setiap hal yang menyentuh kehormatan orang lain termasuk perbuatan dosa yang harus dijauhi oleh orang-orang yang beriman.

## **B. Saran-Saran**

Menghina adalah perbuatan tercela yang harus dihindari dan dijauhi. Karena menghina orang lain itu bisa menimbulkan rasa saling benci-membenci, perpecahan, dan hilangnya rasa gotong-royong. Oleh karena itu, Islam menganggap bahwa setiap hal yang menyentuh kehormatan orang lain termasuk perbuatan dosa yang harus dijauhi oleh orang-orang yang beriman.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmad, Abu. 1996. *Dosa dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. Tt. *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 1999. *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Qarni, Uwes. 1999. *60 Bahaya Lisan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Nasaburi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi. tt. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1996. *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan)*, alih bahasa: Moch. Chudori Umar, Moh. Matsna HS. Bandung: al-Ma'arif.
- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasby. tt. *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. tt. *ad-Dur al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Ayyub Hasan. 1994. *Etika Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Az-Zuhaili, Wahbah. tt. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra.
- , 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: P.T. Dana Bakti Waqaf.

Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il ad-Dimasyqi al-Quraisy. 1982. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dar al-Ma'arif.

Mahalli, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE.

Masy'ari, Anwar. 1990. *Ahlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

Munawir, Ahmad Warson. 1984. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pongpes al-Munawir.

Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Shaleh, Qamaruddin. dan Dahlan, A.A. 1992. *Asbab al-Nuzul*, Bandung: Diponegoro.

Shihab, Quraisy. 1997, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan

Zainuddin, 1994. *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id